

FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KEBERHASILAN USAHA

oleh

Drs. R.B. Suharta, M.Pd.

I. PENDAHULUAN

Kegiatan ber-“usaha” selalu mempunyai tujuan atau sasaran untuk memperoleh keuntungan atau laba nyata dalam bentuk rupiah. Namun demikian, laba bukanlah merupakan satu-satunya tujuan kegiatan usaha, akan tetapi masih terdapat tujuan-tujuan lain yang dapat dicapai, seperti mengurangi pengangguran atau memberi kesempatan kerja, membantu masyarakat sekitarnya, perkembangan perusahaan, prestise, dan membantu meningkatkan pendapatan pemerintah melalui pajak (Marwan Asri, 1986 : 3-4).

Sebelum memikirkan berapa keuntungan nyata yang dapat diperoleh dan cara mendapatkannya melalui kegiatan usaha tersebut, perlu dipahami dan dikaji secara lengkap mengenai faktor-faktor yang dapat mempengaruhi keberhasilan usaha. Hal ini penting untuk dihayati terlebih dahulu, sebab banyak orang yang beranggapan bahwa hanya karena kurang uang atau modal, maka harapan untuk memperoleh keuntungan menjadi terhambat. Sukses tidaknya suatu kegiatan usaha pada dasarnya tidak tergantung pada besar-kecilnya ukuran usaha, tetapi lebih dipengaruhi oleh bagaimana mengelolanya.

Masa-masa kritis yang harus dilalui perusahaan dalam hidupnya adalah selama lima tahun pertama sejak didirikan. Ternyata lebih dari 50% usaha kecil gagal melewati usia dua tahun pertamanya. Tidak sedikit pula usaha yang maju selagi kecil, namun kemudian jatuh setelah besar. Di samping itu, banyak pula usaha kecil yang cukup sukses ketika masih dikelola pendirinya. Dalam hal ini, pengetahuan penyebab kegagalan tersebut berguna segali sebagai bahan pelajaran yang dapat membantu untuk menentukan pilihan dan cara-cara mengurusnya (Singgih, 1986 : 2).

Kelemahan yang sering dijumpai pada usaha kecil yang gagal adalah dalam keorganisasian, keuangan, administrasi, dan pemasaran.

Kelemahan keorganisasian pada umumnya berupa tidak jelasnya struktur organisasi, pembagian tugas dan wewenang yang tidak jelas, status karyawan, serta

system penggajian yang tidak beres. Selain itu, kepemimpinan seorang diri mempunyai kelemahan yang dapat menghancurkan usaha, terutama jika pimpinan sakit dalam jangka waktu yang cukup lama atau bahkan meninggal dunia secara mendadak, sementara persiapan kader belum dilakukan.

Dalam bidang keuangan, biasanya pengusaha lemah dalam membuat anggaran, tidak adanya pencatatan dan pembukuan secara baik, serta tidak adanya batasan tegas antara harta milik pribadi (keluarga) dengan harta milik perusahaan. Dengan demikian, seringkali pimpinan tidak tahu tentang besarnya laba-rugi kegiatan usahanya.

Kelemahan di bidang pemasaran pada umumnya berupa ketidakserasian antara program produksi dan penjualan. Kelemahan ini juga disebabkan karena kurangnya pengamatan pasar, sehingga tidak tahu posisi pasarnya, cara menghadapi saingan, serta cara mempromosikan hasil usahanya. Kelemahan lain yang sering muncul adalah perluasan atau pengembangan usaha yang dilakukan secara emosional tanpa didukung oleh data dan fakta yang aktual.

Berdasarkan uraian di atas, selanjutnya akan dapat diyakini bahwa untuk mencapai sasaran nyata kegiatan usaha yang berupa keuntungan, masih banyak hal atau factor selain modal, yang hakiki untuk diperhatikan. Untuk itu, pada kesempatan ini, secara berturut-turut akan dibicarakan mengenai faktor-faktor tersebut, yang meliputi: (1) faktor produksi alam, (2) faktor produksi manusia (tenaga kerja), (3) faktor produksi modal, (4) faktor produksi manajemen (keahlian pengelola), dan (5) faktor produksi lingkungan (sosial dan budaya).

Dalam perusahaan, sumber-sumber ekonomi tersebut diproses oleh kegiatan perusahaan menjadi barang atau jasa. Barang dan jasa yang dihasilkan ditujukan untuk memuaskan kebutuhan-kebutuhan masyarakat. Dalam proses pemuasan itulah, diharapkan juga perusahaan memperoleh laba atau keuntungan.

II. PEMBAHASAN

1. Faktor Produksi Alam

Untuk menyelenggarakan suatu kegiatan usaha, pasti memerlukan faktor produksi alam. Dalam hal ini misalnya tempat, tanah, sawah, ataupun bahan mentah, betapa pun kecil dan bagaimana pun jenis usaha tersebut (Soebroto, 1979 : 7). Bahkan suatu kegiatan usaha yang nampaknya tidak memerlukan tempat, misalnya usaha perantara, makelar, bagaimanapun memerlukan tempat untuk bertemu dengan calon

pembeli, yang secara lebih luas pasti mempunyai areal atau daerah tertentu untuk menyelenggarakan pemasaran dagangannya.

Dalam kenyataannya, tidak semua perusahaan dapat memperoleh dan memiliki fasilitas fisik yang sesuai dengan jenis usahanya. Misalnya usaha dagang, ada yang memperoleh tempat yang strategis dan ada yang terpencil. Pemilihan dan penentuan fasilitas fisik tersebut selalu dihubungkan dengan biaya dan penghasilan, juga dilihat dari sudut proses produksi dan pemasaran, sehingga secara keseluruhan memungkinkan tercapainya laba yang tinggi atau layak. Dari laba itulah perusahaan dapat hidup berkembang dan berkelanjutan. Untuk itulah, diperlukan perencanaan terhadap penentuan fasilitas fisik perusahaan, yang meliputi: (1) lokasi perusahaan, tempat dimana perusahaan melakukan kegiatan kerja, (2) bangunan: jenis dan model gedung yang dibutuhkan, (3) tata letak fasilitas produksi: tata letak dan susunan mesin serta peralatan dalam proses produksi, (4) lingkungan kerja: berbagai faktor lingkungan kerja yang cukup mempengaruhi kenyamanan kerja (Marwan Asri, 1986 : 66).

Dari perincian di atas, kita dapat melihat bahwa perencanaan produksi, khususnya perencanaan fasilitas fisik perusahaan, merupakan suatu proses integral, dimana semua aspek produksi harus dipertimbangkan secara masak. Dengan demikian, lokasi tempat produksi tidak akan dibangun di sembarang tempat, namun perlu diletakkan dan dibangun di wilayah yang relatif strategis. Tempat kegiatan usaha yang relatif strategis cenderung mendukung lancarnya kegiatan pengusaha, sehingga akan meminimumkan biaya-biaya dan sebaliknya memaksimalkan keuntungan.

Pengertian strategis di sini lebih ditinjau dari segi ekonomis. Memang sering juga terjadi bahwa penentuan letak/lokasi kegiatan usaha bisa disebabkan oleh alasan historis. Alasan historis lokasi sebuah perusahaan batik di Yogyakarta atau Surakarta (Solo) ataupun kota lain umumnya karena alasan historis, yaitu memang sejak dahulu secara turun-temurun nenek moyang membuat di daerah tersebut. Penentuan lokasi kegiatan usaha itu pun dapat berdasarkan alam, misalnya keadaan tanah, ketinggian, pengairan, dan lain sebagainya.

Secara terperinci dapat disebutkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi penentuan lokasi perusahaan yang perlu dipertimbangkan adalah: (a) letak sumber bahan mentah, (b) tenaga kerja, (c) pasar, (d) fasilitas transportasi, dan (e) pembangkit tenaga. Kecuali itu, sebenarnya juga masih ada faktor lain yang juga bisa dijadikan bahan pertimbangan dalam menentukan letak kegiatan usaha, antara lain:

kemungkinan areal tanah untuk pengembangan usaha, fasilitas air, sikap masyarakat setempat, kemungkinan perluasan kota, serta keadaan tanah dan iklim daerah setempat.

Yang perlu diperhatikan yaitu bahwa setiap kegiatan usaha, lebih-lebih jenis produksinya berbeda, maka faktor-faktor tersebut juga pengaruhnya berbeda. Bagi satu perusahaan mungkin faktor utama yang mempengaruhi dapat berbeda dengan perusahaan yang lainnya.

2. Faktor Produksi Manusia (Tenaga Kerja)

Untuk melaksanakan suatu usaha, selalu dibutuhkan tenaga. Sesuai dengan peningkatan kesibukan kerja suatu usaha, maka pengusaha memerlukan tambahan tenaga orang lain, yaitu buruh, karyawan, dan untuk perusahaan besar masih ditambah lagi dengan staf pemikir (Thomas Soebroto, 1979 : 16). Pegawai, karyawan, buruh atau tenaga kerja merupakan salah satu unsur penting dalam pengelolaan kegiatan usaha. *Manpower management* merupakan bagian tersendiri dan khusus dari manajemen. Bagaimanapun majunya teknologi dewasa ini, namun faktor manusia masih memegang peranan bagi suksesnya suatu usaha (Buchari Zainun, 1985 : 9).

Memang kita mengetahui, bahwa sudah banyak tenaga manusia yang dapat digantikan oleh alat mekanis dan otomatis. Tetapi di dalam banyak hal, manusia masih diperlukan, terutama di dalam hal-hal dimana alat perlengkapan mekanis itu belum dapat dipergunakan. Kegiatan suatu usaha untuk mencapai suatu tujuan, yang kegiatannya dilakukan dengan bantuan tenaga orang lain. Demikian penting kedudukan manusia dalam suatu usaha, sehingga sebagian besar waktu dan tenaga pengusaha dalam menghadapi masalah adalah terutama dicurahkan kepada masalah-masalah manusia, yaitu tenaga kerjanya. Dilihat secara praktis dan historis, perkembangan manusia boleh dikatakan bahwa semenjak manusia membentuk suatu usaha, bagaimanapun primitif bentuk usaha itu sudah diharapkan kepada manajemen kepegawaian.

Dari uraian di atas, bahwa pengolahan sumber daya alam tidak hanya membutuhkan teknologi dan modal, tetapi sekaligus membutuhkan manusia yang terampil, mempunyai kemampuan untuk mengatur dan memimpin (Widjaja, 1985 : 247). Apabila dikaitkan dengan tujuan usaha, dengan menerapkan prinsip ekonomi, yaitu dengan pengorbanan tertentu diharapkan diperoleh hasil atau keuntungan yang maksimum. Maka dari itu, untuk mencapai tujuan tersebut diperlukan adanya tenaga

kerja yang mempunyai pengetahuan, keterampilan, serta sikap mental positif terhadap kegiatan pengembangan usaha. Dalam hal ini, pendidikan luar sekolah khusus mempunyai peranan yang sangat penting dalam meningkatkan kemampuan tenaga kerja dengan melalui pendidikan dan latihannya, baik yang diselenggarakan oleh lembaga pemerintahan ataupun swasta. Mengenai hal ini akan dibicarakan tersendiri dalam akhir penulisan ini.

3. Faktor Produksi Modal

Modal merupakan salah satu faktor produksi yang diperlukan untuk perputaran roda usaha. Sebagian dana atau modal tersebut dipergunakan perusahaan untuk membeli barang-barang yang termasuk kelompok aktiva tetap. Aktiva tetap yang dimaksud di sini adalah aktiva yang mengikat dan untuk jangka waktu yang panjang, biasanya kurang lebih satu tahun, umpamanya mesin, peralatan, bangunan, alat-alat pengangkutan dan tani. Semua perusahaan pasti punya salah satu atau beberapa aktiva tetap di atas.

Dana yang tertanam pada aktiva tetap disebut modal tetap perusahaan. Besarnya modal tetap ini dapat berubah mengikuti keputusan manajemen untuk membeli aktiva tetap baru atau menjual aktiva tetap lama. Tentu saja perubahan yang dialami oleh modal tetap tidak sesering yang terjadi pada modal kerja. Modal kerja mungkin berubah-ubah setiap hari, atau bahkan lebih cepat lagi. Sedangkan modal tetap pada umumnya mengalami perubahan beberapa bulan atau tahun sekali saja. Apabila modal tetap selalu sering berubah, justru akan menimbulkan masalah bagi perusahaan, umpamanya bila mesin terlalu sering ditambah, mengakibatkan tata letak peralatan sering berubah. Keadaan seperti ini akan mempengaruhi kelancaran proses produksi (Marwan Asri, 1985 : 153).

Untuk mengubah susunan maupun besarnya modal tetap memang tidak semudah mengubah susunan dan besarnya modal kerja. Menjual aktiva tetap yang tidak dipakai misalnya, mungkin memakan waktu berbulan-bulan sebelum ada pembeli yang bersedia menampung barang tersebut. Sebaliknya di dalam membeli aktiva tetap tersebut siap untuk dipergunakan, pembayarannya pun tidak sekaligus atau tunai, mungkin beberapa kali, sesuai dengan perjanjian atau kemampuan perusahaan. Akibat lamanya menunggu perubahan susunan maupun modal tetap cenderung berjalan lambat.

Salah satu permasalahan yang sering dihadapi oleh perusahaan, khususnya perusahaan kecil, adalah kekurangan modal, terutama kaitannya dengan modal kerja usaha. Yang dimaksud dengan modal kerja usaha di sini adalah uang dan barang yang digunakan langsung dalam kegiatan usaha. Berangkat dari keterbatasan itu, maka dalam pengelolaan modal kerja usaha terkandung tugas ekonomi pokok, yaitu harus dapat memanfaatkan barang tersebut dengan baik, dalam arti: (1) menggunakannya seefisien mungkin, yaitu menggunakan/mengeluarkan dengan cara tepat sepanjang perlu, sesuai dengan urutan prioritas untuk memperoleh barang atau kebutuhan lain yang paling bermanfaat; (2) berusaha memperoleh tambahan modal kerja dari sumber lain secara tepat (Soebroto, 1979 : 73).

Untuk mendapatkan tambahan modal, perlu kiranya bagi para pengelola kegiatan usaha mempunyai pengetahuan tentang berbagai kriteria pinjaman yang dianggap baik. Kredit yang baik dimaksudkan dapat membuat pemilik menjadi berkembang dan mampu mengembalikan kredit tersebut. Adapun mengenai ketentuan pinjaman/kredit yang baik adalah sebagai berikut.

- Jumlah kredit dimanfaatkan secara tepat
- Jumlah bunga pinjaman relatif kecil
- Jangka waktu peminjaman yang panjang
- Digunakan sesuai tujuan
- Masa waktu penagihan relatif pendek
- Kemampuan mengangsur yang besar (BK3 I, 1986 : 1)

Dari uraian di atas, jelaslah bahwa apabila modal yang tersedia dikelola dengan baik, akan sangat mendukung terhadap kelancaran kegiatan usaha, sehingga tujuan yang diharapkan dapat tercapai dengan baik.

4. Faktor Produksi Manajemen (Keahlian Pengolahan)

Apabila dilihat di antara sekelilingnya, suatu usaha merupakan kesatuan yang rumit dan mandiri. Kesatuan atau lembaga tersebut mempunyai sasaran tertentu yang ingin dicapai pemiliknya. Dengan demikian, suatu usaha adalah juga merupakan lembaga/badan administrasi, yang di dalamnya mengandung kegiatan manajemen atau tata laksana. Yang dimaksud dengan manajemen di sini adalah kegiatan merencanakan, mengorganisasikan, menggerakkan, mengkoordinasikan, dan mengawasi keseluruhan faktor usaha yang tersedia dan diperlukan, yaitu sarana dan manusia, teristimewa manusianya, untuk mencapai suatu sasaran yang telah

ditetapkan. Pelaksana manajemen ini disebut *manajer*. Untuk mendukung tugas sebagai manajer, seorang penusaha/pengelola kegiatan usaha harus memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

a) Memiliki moral yang tinggi

Apabila diuraikan secara ringkas, manusia yang bermoral tinggi itu setidaknya tidaknya memiliki/menjalankan enam sifat utama, yaitu:

- 1) Ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa,
- 2) Kemerdekaan batin,
- 3) Keutamaan,
- 4) Kasih sayang terhadap sesama manusia,
- 5) Loyalitas hukum, dan
- 6) Keadilan

b) Memiliki sikap mental wiraswasta

Apabila diuraikan secara ringkas, bahwa manusia yang bersikap mental wiraswasta setidaknya tidaknya memiliki enam kekuatan mental yang membangun kepribadian yang kuat:

- 1) Berkemauan keras
- 2) Berkeyakinan kuat atas kekuatan pribadi; untuk ini diperlukan (a) pengenalan diri, (b) kepercayaan pada diri sendiri, (c) pemahaman tujuan dan kebutuhan
- 3) Kejujuran tanggung jawab, yang mencakup: (a) moral yang tinggi, (b) disiplin diri
- 4) Ketahanan fisik dan mental, yang meliputi: (a) kesehatan jasmani dan rohani, (b) kesabaran, dan (c) ketabahan
- 5) Ketekunan dan keuletan untuk bekerja keras
- 6) Pemikiran yang konstruktif dan kreatif

c) Memiliki kepekaan terhadap arti lingkungan

Apabila diuraikan secara ringkas, maka manusia wiraswasta setidaknya tidaknya harus memiliki empat hal, agar dirinya peka/sensitif terhadap lingkungan bagi kehidupan:

- 1) Pengenalan terhadap arti lingkungan;
- 2) Rasa syukur atas segala yang diperoleh dan dimiliki;

- 3) Keinginan yang besar untuk menggali dan mendayagunakan sumber-sumber ekonomi lingkungan setempat;
- 4) Kepandaian untuk menghargai dan memanfaatkan waktu secara efektif.

d) Memiliki keterampilan wiraswasta, yang mencakup:

- 1) Keterampilan berpikir kreatif
- 2) Keterampilan dalam pembuatan keputusan
- 3) Keterampilan dalam kepemimpinan
- 4) Keterampilan manajerial
- 5) Keterampilan dalam bergaul antarmanusia (*human relations*) (Soemanto, 1984)

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa faktor inilah yang paling menonjol dalam hubungannya dengan usaha.

5. Faktor Produksi Lingkungan

Perlu untuk dipahami bahwa perusahaan sebagai suatu sistem, berarti selain memiliki sub-sub sistem (bagian-bagian), juga menghadapi lingkungan atau sering disebut *supra system*. Lingkungan perusahaan dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu lingkungan umum (*general environment*) dan lingkungan khusus (*specific environment*).

Yang dimaksud dengan lingkungan umum adalah lingkungan perusahaan yang secara tidak langsung mempengaruhi proses perkembangan perusahaan dalam pencapaian tujuan. Faktor lingkungan umum yang mempengaruhi perusahaan itu terdiri dari faktor politik, ekonomi, sosial kebudayaan, pendidikan, teknologi, dan hukum. Lingkungan umum tersebut sering dikenal dengan akronim “IPOLEKSOSBUDKAM”, yaitu ideologi, politik, ekonomi, sosial, budaya, dan keamanan.

Sedangkan yang dimaksud dengan lingkungan khusus adalah lingkungan perusahaan yang secara langsung mempengaruhi proses perkembangan perusahaan dalam mencapai tujuan. Faktor lingkungan khusus ini terdiri dari: (a) lingkungan pelanggan, (b) lingkungan penyedia, (c) lingkungan pesaing, (d) lingkungan teknologi, dan (e) lingkungan sosio-politik.

Kedua lingkungan tersebut di atas, baik lingkungan umum maupun lingkungan khusus, mempunyai sifat yang berubah-ubah sesuai dengan jenis

perusahaan dan perkembangan waktu. Demikian juga kadar pengaruhnya dapat berbeda-beda bagi perusahaan yang satu dengan yang lainnya. Akan tetapi secara keseluruhan, faktor-faktor tersebut sangat menentukan mati-hidupnya perusahaan. Untuk itu, pengusaha harus tajam dan jauh ke depan memandang dan menghadapi lingkungan khusus, agar perusahaan dapat berkembang.

Dalam setiap pengambilan keputusan, pengusaha akan selalu berhadapan dengan lingkungan, di mana salah satu karakteristiknya yang paling menyulitkan dalam proses pengambilan keputusan adalah ketidakpastian. Ini adalah salah satu sifat dimana pengusaha tidak dapat mengetahui dengan pasti apa yang akan terjadi di masa yang akan datang. Pada umumnya reaksi pengusaha dalam menghadapi lingkungan yang penuh ketidakpastian, kompleks, dinamis, suasana persaingan, dan adanya keterbatasan, adalah dalam bentuk kebingungan dan kecemasan (Mangkusubroto, 1983 : 14-15).

Dalam menghadapi keadaan yang penuh ketidakpastian, pengusaha perlu memiliki kepekekaan dan wawasan yang luas, untuk mengantisipasi kemungkinan yang akan terjadi, dalam kaitannya dengan kegiatan usahanya.

III. PERANAN PENDIDIKAN LUAR SEKOLAH DALAM PENINGKATAN KEBERHASILAN USAHA

Dalam arus kehidupan ekonomi, manusia merupakan faktor produksi yang sangat penting, karena di antara faktor-faktor produksi yang ada, maka manusia dapat berperan sebagai alat atau pembantu dari suatu proses produksi, tetapi juga sekaligus manusia dapat bertindak sebagai pengatur atau pemimpin dari suatu proses produksi (Widjaya, 1985 : 249).

Maka dari itu, agar manusia dapat berfungsi sesuai yang diharapkan, perlu ditingkatkan kualitasnya dengan melalui berbagai program pendidikan.

Untuk pendidikan kewirausahaan di kalangan masyarakat, akan lebih berhasil apabila masyarakat memiliki minat dan dorongan untuk hidup maju. Untuk itu, perlu adanya motivasi kehidupan “berusaha” bagi segenap anggota masyarakat. Motivasi dapat dilaksanakan baik oleh pihak lembaga pendidikan luar sekolah, lembaga pendidikan tinggi, melalui program-program praktikum mahasiswa jurusan pendidikan luar sekolah dan program-program kuliah kerja nyata.

Kegiatan motivasi dapat dilaksanakan secara langsung maupun tidak langsung. Motivasi secara langsung dapat dilakukan oleh petugas yang ditunjuk, baik

oleh lembaga pemerintah maupun swasta. Dalam hal ini, para petugas dapat bertindak sebagai penyuluh yang bekerja memberi penerangan dan bimbingan tentang kewirausahaan kepada masyarakat.

Motivasi kehidupan kewirausahaan dapat pula dilaksanakan secara tidak langsung, dalam arti tidak melalui interaksi atau hubungan *face-to-face*. Motivasi secara tidak langsung dapat dilaksanakan melalui berbagai macam media pendidikan seperti radio, televisi, dan surat kabar.

Demikian pula halnya bagi tenaga kerja yang sudah bekerja di bidang usaha dan juga pengusahanya perlu mendapatkan pendidikan dan latihan di luar pendidikan persekolahan. Mengenai manfaat yang dapat diperoleh dengan adanya pendidikan dan latihan bagi tenaga kerja adalah:

- 1) Kenaikan produktivitas, baik kuantitas/jumlah maupun kualitas/mutu
Tenaga kerja dengan program pendidikan dan latihan diharapkan akan mempunyai “laku” yang baru, sedemikian rupa sehingga produktivitas baik dari segi jumlah maupun mutu.
- 2) Kenaikan moral kerja
Apabila penyelenggaraan pendidikan dan latihan sesuai dengan tingkat kebutuhan yang ada dalam organisasi perusahaan, maka akan tercipta suasana kerja yang harmonis dan semangat kerja yang meningkat.
- 3) Menurunnya pengawasan
Semakin para pekerja percaya pada kemampuannya, maka dengan disadari kemauan dan kemampuan bekerja tersebut, pengusaha tidak terlalu dibebani untuk setiap saat harus mengawasi.
- 4) Menurunnya angka kecelakaan kerja
Selain menurunkan pengawasan, kemauan dan kemampuan tersebut lebih banyak menghindarkan para pekerja dari kesalahan dan kecelakaan.
- 5) Menaikkan stabilitas dan fleksibilitas tenaga kerja
Stabilitas di sini diartikan dalam hubungannya dengan penggantian sementara, seandainya ada pekerja yang tidak hadir atau keluar.
- 6) Mengembangkan pertumbuhan pribadi
Pada dasarnya, tujuan pendidikan dan latihan adalah untuk memenuhi kebutuhan organisasi perusahaan, tetapi sekaligus juga untuk perkembangan pribadi pekerja.

IV. PENUTUP

Berdasarkan uraian di atas dapat ditarik kesimpulan, bahwa faktor utama yang mempengaruhi keberhasilan usaha adalah faktor produksi manajemen (pengelolaan), dalam hal ini adalah manusianya.

Seseorang yang mempunyai persyaratan atau kepribadian yang mantap dalam usaha, akan pandai mencari dan menggunakan tambahan modal untuk perluasan dan pengembangan usaha.

Minat berusaha itu terwujud sebagai hasil pengambilan keputusan dan percaya diri sendiri yang dapat diandalkan, dengan mempertimbangkan risiko yang mungkin terjadi. Penerapan sikap-sikap demikianlah yang terserat dalam pengertian kewirausahaan/kewiraswastaan.

Dengan adanya faktor manusia yang memadai, maka kelengkapan untuk faktor-faktor lainnya seperti modal, tenaga, lingkungan, dan alam, dapat diusahakan dengan cara melakukan pengelolaan dengan baik.

Untuk meningkatkan kemampuan berusaha dan juga bagi tenaga kerja, dapat ditempuh dengan melalui pendidikan dan latihan, khususnya pendidikan luar persekolahan.

DAFTAR PUSTAKA

Asri, Marwan, dkk. 1986. *Manajemen Perusahaan, Pendekatan Operasional*. BPFE:Yogyakarta.

Badan Koordinasi Koperasi Kredit (BK3 I). 1985. *Ciri-ciri Kredit Yang Baik*. BK-Jakarta.

Mangkusubroto, Kuncoro, dkk. 1983. *Analisa Keputusan Pendekatan Sistem Dalam Manajemen Usaha dan Proyek*. Baskara:Bandung.

Soebroto, Thomas. 1979. *Pengantar Teknik Berusaha*. Yayasan Purba Dhanarta:Semarang.

Soemanto, Wasty. 1984. *Sekuncup Ide Operasional Pendidikan Wiraswasta*. Bina Aksara:Malang.

Widjaya, A.W., 1985. *Manusia Indonesia Individu, Keluarga, dan Masyarakat*. Akademika Pressindo:Jakarta.